# BAB I

**PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Masalah

Kampus merupakan tempat menimba ilmu bagi para mahasiswa, memiliki peran penting dalam hal belajar. Lingkungan kampus yang ada, seperti perpustakaan, ruang belajar, laboratorium, masjid, kantor, dosen dan karyawan, dapat memberikan konstribusi terhadap perkembangan keilmuan mahasiswa. Mahasiswa memiliki bekal untuk mencari, menggali, dan mendalami bidang keilmuan dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan bacaan untuk ditelaah, selanjutnya dituangkan dalam berbagai karya ilmiah.

Belajar di perguruan tinggi sangat menyenangkan, mengasyikkan, dan memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam memahami sesuatu, kita diberi kebebasan dan keleluasaan dalam berpikir, bereksperimen dan berkreativitas. Mahasiswa diberi keleluasaan karena dianggap sebagai orang dewasa yang tahu akan kebutuhannya, untuk bekal hari esok, dan berkewajiban untuk mematuhi segala peraturan yang ada.

Ketika di sekolah, guru lebih banyak berperan besar dalam memberikan pelajaran yang menyebabkan siswa bersifat pasif, ketergantungan siswa pada guru sangatlah tinggi, sedangkan di perguruan tinggi para mahasiswa tidak sepenuhnya menggantungkan diri pada dosen. Materi yang diberikan oleh dosen, bukan untuk diterima secara mutlak tapi untuk dianalisis, dikritik dan dicari bahan bandingannya, karena itu materi yang diberikan oleh dosen bukan segala-galannya tapi hanya sekedar perangsang untuk memotivasi mahasiswa agar mereka mampu mengkaji secara kritis materi perkuliahan yang diberikan dosen.

“Sebenarnya belajar di perguruan tinggi bukan suatu pekerjaan yang berat, karena tidak terlalu padat seperti belajar di SMA. Di perguruan tinggi mahasiswa hanya mengikuti kuliah pada hari-hari dan jam-jam tertentu saja, kondisi tersebut sebenarnya menguntungkan, karena mahasiswa dapat memanfaatkan waktu yang tersedia dengan berbagai macam kegiatan, baik akademik maupun non akademik”.[[1]](#footnote-2)

Secara formal mahasiswa adalah “peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi”.[[2]](#footnote-3) “Mahasiswa harus belajar mengenali dan memahami diri sendiri. Mahasiswa berasal dari terjemahan *student* yang berarti *a person who studies or investigates*, yaitu seseorang yang belajar dan meneliti, dan *to study* dapat disimpulkan sebagai menggunakan akal pikiran secara aktif dan cermat serta penuh perhatian untuk dapat memahami suatu ilmu pengetahuan. Dengan kata lain mahasiswa atau *student* harus aktif belajar secara mandiri maupun dengan bimbingan dan arahan dosen”.[[3]](#footnote-4)

Mahasiswa rata-rata memiliki usia antara 19-25 tahun, dalam usia tersebut mengalami perkembangan masa remaja akhir menuju dewasa awal. “Sebagai mahasiswa yang sedang memasuki tahap kematangan dan kemandirian dari masa remaja ke masa dewasa, pada kondisi seperti ini pola hidup yang tidak tepat akan membawa mahasiswa pada tingkat kejenuhan, kemalasan dan kebosanan belajar. Jika motivasi kurang, dosen tidak kolaboratif, tidak menarik dalam menyampaikan kuliah, jarang masuk, atau menyampaikan materi yang itu-itu saja, mahasiswa akan merasa jenuh dan malas belajar”.[[4]](#footnote-5)

Keberhasilan belajar di perguruan tinggi juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, jika bergaul dengan lingkungan yang kondusif, mahasiswa tidak mengalami hambatan dalam belajar. Tetapi jika berada dalam lingkungan pergaulan yang tidak kondusif, mahasiswa akan mengalami banyak hambatan belajar. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami *droup-out* karena pengaruh lingkungan pergaulan.

Ada saja problematik yang dialami para mahasiswa, sehingga dapat menjadi hambatan dalam belajar, seperti kesulitan mengikuti perkuliahan, kejenuhan dan kemalasan, kurangnya motivasi, tidak mampu mengelola waktu, keuangan, pergaulan, tempat tinggal, masalah cinta dan sebagainya. Problematik tersebut merupakan suatu hal yang sering ada dalam kehidupan mahasiswa, dan untuk mengatasinya tidaklah mudah, mahasiswa harus belajar mengatasi hambatan-hambatan yang ada, agar proses belajar di perguruan tinggi dapat berjalan dengan lancar.

“Ada satu lakon klasik yang belum usai dipentaskan di panggung sandiwara pendidikan kita sampai hari ini, dosen yang susah payah mengajar di depan, sementara mahasiswanya tidak memperhatikan, ada yang tertidur, sebagian ngerumpi, dan sisanya melamun sendiri. Ujung cerita ini biasanya mudah ditebak, sang dosen meledak, dan suasana kelas jadi tak enak. Proses belajar-mengajar (PBM) rusak”.[[5]](#footnote-6) “Banyak masalah yang terjadi dan akan terus dihadapi seorang mahasiswa selama proses perkuliahan, masalah itu muncul dan terjadi karena dari dalam diri mahasiswa itu sendiri dan juga lingkungan sekitarnya”.[[6]](#footnote-7)

Belajar di perguruan tinggi memakan waktu yang tidak sebentar. Hal ini seringkali mendatangkan rasa jenuh dan malas belajar. Belum lagi tuntutan kemandirian yang lain, yang relatif cepat pada masa mengikuti kuliah, yang akan membawa pengaruh terhadap kehidupan psikis. Kejenuhan belajar dapat timbul baik dalam diri mahasiswa itu sendiri maupun dari luar diri mahasiswa. Dari dalam diri sendiri misalnya rasa bosan dan kurangnya motivasi diri. Mahasiswa belum dapat menanamkan dalam dirinya bahwa belajar itu suatu yang menyenangkan. Belajar masih dianggap suatu beban dan kewajiban, sehingga belajar menjadi sesuatu yang membosankan.

Untuk memahami mengapa mahasiswa bersikap jalan pintas sehingga malas belajar, dan untuk membantu mencari cara pencegahan serta jalan keluarnya, perlu mengkaji sebuah teori yang dikemukakan oleh Urie Bronfrenbrenner. Teori Urie Bronfrenbrenner yang berparadigma lingkungan (ekologi) ini menyatakan bahwa perilaku seseorang (termasuk perilaku malas belajar pada mahasiswa) tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan dampak dari interaksi orang yang bersangkutan dengan lingkungan di luarnya. “Adapun lingkungan di luar diri oleh Urie Bronfrenbrenner di bagi dalam beberapa lingkaran yang berlapis-lapis, yakni:

1. Lingkaran pertama adalah yang paling dekat dengan pribadi, yaitu lingkaran sistem mikro yang terdiri dari keluarga, kampus, dosen, tetangga, rumah, dan sebagainya yang sehari-hari ditemui.

2. Lingkaran kedua adalah interaksi antar faktor-faktor dalam sistem mikro (hubungan orangtua dan guru, orangtua dan teman, antar teman, guru dan teman dan sebagainya) yang dinamakannya sistem meso.

3. Lingkaran ketiga yang disebut sistem exo, yaitu lingkaran lebih luar lagi, yang tidak langsung menyentuh pribadi, akan tetapi masih besar pengaruhnya, seperti keluarga besar, polisi, dokter, koran, televisi dan lain sebagainya.

4. Lingkaran yang paling luar adalah sistem makro, yang terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat, budaya”.[[7]](#footnote-8)

Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan dengan baik, seseorang harus mempunyai motivasi, begitu juga dengan belajar di perguruan tinggi. Motivasi adalah dorongan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu, motivasi belajar yang kuat adalah kunci utama untuk dapat berhasil di perguruan tinggi. “Keberhasilan seseorang dalam belajar sangat dipengaruhi oleh kesungguhan, minat dan motivasi seseorang. Motivasi yang kuat akan menghasilkan sikap sebagai mahasiswa yang:

1. Selalu memelihara kesungguhan, ketekunan dan semangat dalam belajar.
2. Pantang menyerah.
3. Kuat terhadap berbagai godaan, baik yang datang dari dalam maupun luar.
4. Pandai bergaul dan tetap menjaga hubungan baik dengan sesama.
5. Menjalankan perintah agama serta meninggalkan hal-hal yang dilarang”.[[8]](#footnote-9)

Selain menarik, perilaku malas belajar ini juga penting untuk dikaji. Penelitian ini mempunyai fokus pada perilaku malas belajar mahasiswa dan lingkungan kampus. Dan penulis menuangkan dalam judul Perilaku Malas Belajar Mahasiswa di Lingkungan Kampus.

**B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan, skripsi yang berjudul Perilaku Malas Belajar Mahasiswa di Lingkungan Kampus ini dapat di identifikasikan beberapa persoalan pokok yang dicarikan pemecahannya yaitu:

1. Apakah faktor-faktor penyebab malas belajar mahasiswa?

2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku malas belajar mahasiswa di lingkungan kampus?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang bagaimana pengaruh lingkungan kampus dan perilaku malas belajar mahasiswa. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab malas belajar mahasiswa.

2. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku malas belajar mahasiswa di lingkungan kampus.

## D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan kepada semua pihak. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu pengetahuan untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya tentang perilaku malas belajar mahasiswa di lingkungan kampus.

2. Secara praktis

a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan umpan balik terhadap perilaku malas belajar para mahasiswa agar belajar dengan tekun.

b. Bagi mahasiswa, agar menjadikan pengetahuan dan pemahaman untuk memotivasi diri agar lebih semangat dan giat dalam belajar.

**E. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dari konsep judul skripsi ini, penulis akan mengemukakan beberapa istilah, sehingga terhindar dari perluasan makna atau uraian.

1. Secara konseptual
2. Perilaku adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”.[[9]](#footnote-10) “Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya”.[[10]](#footnote-11)
3. Malas adalah “tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu. Malas juga berarti segan, tidak suka, tidak bernafsu”.[[11]](#footnote-12)
4. Belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.[[12]](#footnote-13)
5. Malas belajar “berarti tidak mau, enggan, tak suka, dan tak bernafsu untuk belajar”.[[13]](#footnote-14)
6. Mahasiswa adalah “orang yang belajar di perguruan tinggi”.[[14]](#footnote-15)
7. Lingkungan adalah “daerah (kawasan) yang termasuk didalamnya”.[[15]](#footnote-16)
8. Kampus adalah “daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi (universitas, akademi) tempat semua kegiatan belajar dan administrasi berlangsung”.[[16]](#footnote-17)
9. Secara operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan perilaku malas belajar mahasiswa adalah kegiatan mahasiswa yang menunjukkan perilaku enggan atau tidak mau belajar.

Lingkungan kampus adalah lingkungan yang ada didalam kampus seperti ruang kuliah, laboratorium, kantor, tempat parkir, perpustakaan, masjid, mahasiswa, dosen, dan karyawan.

Jadi yang dimaksud dengan perilaku malas belajar mahasiswa di lingkungan kampus adalah kegiatan mahasiswa di lingkungan yang ada dalam kampus, yang menunjukkan perilaku tidak mau belajar.

## F. Original Penelitian

Penelitian tentang lingkungan pernah ada, penelitian tersebut berjudul Pengaruh Lingkungan Sosial Keagamaan di Desa Munjungan Kabupaten Trenggalek oleh Ummul Laila Nur pada tahun 1998. Hasilnya secara teoritis lingkungan sosial keagamaan sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak remaja baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang akan membawa remaja kepada akhlak atau perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Secara empiris ada pengaruh yang signifikan pengaruh lingkungan sosial keagamaan di Desa Munjungan Kecamatan Munjungan Kabupaten Tulungagung.

Penelitian lain dilakukan oleh Emi Rahmawati pada tahun 2005 dengan judul Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Perilaku Remaja di Desa Plumpungrejo Kandangan Kediri. Hasil penelitiannya bahwa lingkungan masyarakat dan perilaku remaja saling mempengaruhi baik dari segi sosial maupun agama.

Sulastri pada tahun 2007 juga mengadakan penelitian dengan judul Peran Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitiannya adalah peranan lingkungan keluarga sangat besar dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang berakhlak mulia. Selain itu sekolah juga berperan dalam membimbing, mendidik siswa agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan lingkungan masyarakat berperan penting dalam pembinaan akhlak remaja.

Begitu juga penelitian tentang perilaku pernah dilakukan oleh Sukron Makmun pada tahun 2008 mengadakan penelitian dengan judul Perilaku Keagamaan Mahasiswa di Lingkungan Kampus STAIN Tulungagung. Hasil penelitiannya adalah, lingkungan kampus ternyata memiliki pengaruh yang cukup berarti bagi keagamaan mahasiswa. Pengaruh tersebut berupa perubahan perilaku keagamaan mahasiswa yang menyimpang. Iklim kehidupan kampus yang kondusif menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan hubungan sosial, perilaku keagamaan mahasiswa. Dari berbagai teori yang ada bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku mahasiswa.

Dari penelusuran penulis, yang terkait dengan perilaku malas belajar mahasiswa di lingkungan kampus belum pernah ada. Penulis menyatakan bahwa skripsi yang ditulis ini benar-benar merupakan karya penulis sendiri dan bukan merupakan tulisan atau karya orang lain.

## G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi harus dilakukan secara sistematis, masalah-masalah yang dibahas disusun melalui cara atau urutan yang telah ditetapkan. Adapun sistematika penyusunan skripsi yang berjudul Perilaku Malas Belajar Mahasiswa ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari:

(a) Halaman sampul depan, (b) halaman judul, (c) halaman persetujuan, (d) halaman pengesahan, (e) motto, (f) persembahan, (g) kata pengantar, (h) daftar isi, (i) daftar lampiran, (j) abstrak.

1. Bagian utama, terdiri dari:

Bab I, pendahuluan, meliputi: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat dan kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) original penelitian, (g) sistematika pembahasan.

Bab II, kajian pustaka, meliputi: (a) mahasiswa dan perkembangannya, (b) tinjauan tentang lingkungan kampus, (c) tinjauan tentang perilaku malas belajar mahasiswa, (d) faktor-faktor penyebab malas belajar mahasiswa, (e) bentuk-bentuk perilaku malas belajar mahasiswa, (f) pengaruh lingkungan kampus terhadap perilaku malas belajar mahasiswa.

Bab III, metode penelitian, meliputi: (a) pola/jenis penelitian, (b) subjek penelitian, (c) lokasi penelitian, (d) kehadiran peneliti, (e) sumber data, (f) populasi sampling dan sampel, (g) prosedur pengumpulan data, (h) tekhnik analisis data, (i) pengecekan keabsahan temuan, (j) tahap-tahap penelitian.

Bab IV, paparan hasil penelitian, meliputi: (a) latar belakang objek penelitian, (b) display data, (c) analisis, (d) pembahasan.

Bab V, penutup, meliputi: (a) kesimpulan, (b) saran.

1. Bagian akhir, terdiri dari:

(a) Daftar pustaka, (b) lampiran-lampiran.

1. Paryati Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2004), h. 113 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*., h. 32 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., h. 77-78 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*., h. 115 [↑](#footnote-ref-5)
5. Satria Anandita, 2010, *Fakultas Kebebasan,* dalam <http://satria.anandita.net/fakultas-kebebasan.str>, diakses 1 April 2010 [↑](#footnote-ref-6)
6. Gunawan Reza Tambunsaribu, 2010, *Mahasiswa Yang Ternoda,* dalam <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/03/mahasiswa-yang-ternoda/>, diakses 1 April 2001 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sarlito Wirawan Sarwono, 2003, *Faktor-Faktor Makro Yang Menyebabkan Anak Malas Belajar,* dalam, <http://re-searchengines.com/sarlito.html>, diakses 1 April 2010 [↑](#footnote-ref-8)
8. Paryati Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*…, h. 82 [↑](#footnote-ref-9)
9. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 859 [↑](#footnote-ref-10)
10. Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h. 222 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., h. 706 [↑](#footnote-ref-12)
12. Abu Hadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 128 [↑](#footnote-ref-13)
13. Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malas Belajar*, (Yogjakarta: Diva Press, 2009), h. 7 [↑](#footnote-ref-14)
14. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,* h. 696 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*., h. 675 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*., h. 498 [↑](#footnote-ref-17)